

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI TEKNIK SUPERVISI INDIVIDUAL

Katarina Tampubolon

SDN 174566 Hutabarat, Sumatera Utara, Indonesia

Email: hasnierna@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

10 Februari 2021

Diterima dalam bentuk review 11 Februari 2021

Diterima dalam bentuk revisi Februari 2021

Keywords:

teacher skills; thematic learning; individual supervision.

ABSTRACT

In the thematic learning process, the student aspect must be the main concern, learning activities are no longer centered on the teacher (teacher center) & the teacher is required to present learning using many methods, so that learning can take place using effective and useful for students, the method chosen must be able to make their creativity under the development and needs of students. When associated with the level of child development, integrated learning is a learning approach that pays attention to and adjusts the gift of concepts according to the child's level of development. Therefore, the head of the school wanted to increase the ability of teachers to apply thematic learning through individual supervision techniques. Supervision of global education is very important. The results of reflection in cycle I are the results of thematic learning in cycle I homogeneous-homogeneous 42.83 (B) Teachers who get a C value of 2 people who receive a B value of three people and who get an A value of 1 person. The implementation of learning activities through peer teaching appeared to have increased compared to output the initial condition which had an average of 37.16 (C), the increase was 13.23%, but there were still teachers who got enough scores of 2 people, so it is necessary to have cycle II action. The results of reflection in cycle II are based on the thematic learning output data in cycle II homogeneous-homogeneous 63 (A) Teachers who receive a B value of 2 people and who receive an A value of 4 people. Learning application activities through individual supervision activities further improve the ability of teachers to apply thematic learning. This cycle II shows an increase compared to the results of the cycle I (B) the increase is 32.01% and there are already NIR teachers who get a C grade. Then NIR needs to be carried out in cycle III because it has been proven that the teacher's ability to apply thematic learning has been proven.

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran tematik, aspek siswa harus sebagai perhatian utama, kegiatan belajar tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centre*) & guru wajib menyajikan pembelajaran menggunakan banyak metode, supaya pembelajaran dapat berlangsung menggunakan efektif dan berguna bagi siswa, maka metode yang dipilih wajib dapat membuat kreatifitas mereka

Kata kunci:

kemampuan guru;
pembelajaran tematik;
supervisi individual.

sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang memerhatikan dan menyesuaikan anugerah konsep sesuai dengan taraf perkembangan anak. Oleh karenanya, ketua sekolah hendak menaikkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik melalui teknik supervisi individual. Supervisi pada global pendidikan sangatlah penting. Hasil refleksi siklus I merupakan hasil pembelajaran tematik dalam daur I homogen-homogen 42,83 (B) Guru yg mendapatkan nilai C 2 orang yang menerima nilai B tiga orang dan yang mendapatkan nilai A 1 orang. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui *peer teaching* menampakan meningkat dibanding *output* kondisi awal yang rata-ratanya 37,16 (C) peningkatannya 13,23% namun masih ada guru yg mendapat nilai cukup 2 orang maka perlu adanya tindakan siklus II. Hasil refleksi siklus II merupakan berdasarkan data output pembelajaran tematik pada siklus II homogen-homogen 63 (A) Guru yang menerima nilai B 2 orang dan yang menerima nilai A 4 orang. Kegiatan aplikasi pembelajaran melalui aktivitas supervisi individual lebih meningkatkan kemampuan guru pada menerapkan pembelajaran tematik. Siklus II ini menunjukkan meningkat dibanding hasil siklus I (B) peningkatannya 32,01% dan sudah NIR terdapat guru yang mendapatkan nilai C. Maka NIR perlu dilaksanakan siklus III karena sudah terbukti peningkatan kemampuan guru pada menerapkan pembelajaran tematiknya.

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan guru, siswa dan komponen lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan kata lain pembelajaran adalah suatu proses yang mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik (Sumiharsono & Hasanah, 2017).

Pada masa ini terdapat istilah pendidikan tematik ataupun dapat juga dituturkan dengan pendidikan terpadu ialah pendidikan yang memakai tema tertentu untuk mengaitkan antara sebagian isi matapelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga bisa membagikan pengalaman bermakna untuk mereka (Kadarwati & Malawi, 2017). Dimana umumnya pendidikan tematik itu sendiri digunakan pada kelas dasar ialah kelas 1, 2, serta 3 SD/ MI. Tetapi semenjak dikeluarkannya kebijakan baru tentang Kurikulum 2013 diberlakukan buat jenjang Sekolah Dasar/ MI memakai pendidikan tematik, banyak golongan yang kurang apalagi belum ketahui gimana sesungguhnya latar balik timbulnya pembelajaran tematik di jenjang sekolah dasar (Widyastono, 2010). Pendidikan tematik sebagai sesuatu konsep bisa dimaksud sebagai pendekatan pendidikan yang mengaitkan sebagian mata pelajaran untuk memberikan pangalaman yang bermakna untuk siswa (Sukerti, Marhaeni, & Suarni, 2014). Dikatakan bermakna sebab dalam pendidikan tematik, siswa akan menguasai konsep-konsep yang mereka pelajari lewat pengalaman langsung

serta menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami (Devi, Manuaba, & Asri, 2014). Melalui pengalaman belajar tematik ini juga siswa akan mewujudkan pembelajarannya yang efektif dan bermakna (Fathurrohman & Sutikno, 2007), oleh karena itu, kepala sekolah berharap dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan pembelajaran mata pelajaran melalui teknik supervisi personal. Pengawasan pendidikan sangat penting. Berdasarkan kondisi awal pembelajaran, guru SD Negeri 174568 Simorangkir sangat memperhatikan hasil supervise dan 6 guru (100%) mendapat nilai C.

Pendidikan tematik ialah sesuatu pendekatan yang berorientasi pada aplikasi pendidikan yang cocok dengan kebutuhan pertumbuhan anak. Pendidikan ini berangkat dari teori pendidikan yang menolak proses latihan/ hafalan (*drill*) selaku dasar pembuatan pengetahuan serta struktur intelektual anak (Kebudayaan, 2013). Teori belajar ini dimotori oleh para tokoh psikologi Gestalt (tercantum Teori Piaget) yang menekankan kalau pendidikan itu haruslah bermakna serta menekankan pula artinya program pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pertumbuhan anak (Kristiantari, 2015).

Dalam proses pembelajaran tematik, aspek siswa menjadi perhatian utama, kegiatan belajar tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centre*) dan guru harus dapat menyajikan pembelajaran dengan menggunakan banyak metode, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan bermanfaat bagi siswa, maka metode yang dipilih harus dapat mengembangkan kreatifitas mereka seseuai dengan perkembangan serta kebutuhan peserta didik (Prastowo, 2019). Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memerhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Oleh karenanya, kepala sekolah hendak tingkatkan keahlian guru dalam mempraktekkan pendidikan tematik lewat metode supervisi individual. Supervisi dalam dunia pembelajaran sangatlah berarti. Supervisi berupaya buat menolong tingkatkan proses pendidikan dengan menanggulangi permasalahan-permasalahan yang terjalin didalamnya, baik itu permasalahan yang dialami guru dalam mengajar, keadaan belajar siswa, apalagi media serta sarana yang ada, oleh sebab itu tiap lembaga ataupun institusi pembelajaran pastinya tidak bisa membebaskan diri dari aktivitas supervisi.

Tugas seseorang supervisor adalah sanggup mempraktekkan teknik-teknik supervisi yang pas dalam penerapan aktivitas supervisi. Uraian serta kemampuan teknik- teknik tersebut oleh supervisor (Abbas, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan, tetapi bukan tindakan kelas melainkan tindakan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 174568 Simorangkir Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara dengan subjek penelitian adalah guru kelas yang ada di sekolah dasar ini, baik yang Sudah Pegawai

Negeri Sipil maupun yang masih Wiyata Bakti. Jumlah seluruh dewan guru yang menjadi subjek penelitian adalah 6 orang.

Kondisi di SD Negeri 174568 Simorangkir adalah kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik masih rendah, makanya peneliti hendak supervisi individual untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Negeri 174568 Simorangkir kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai pembelajaran tematik 37,16ahl, keenamnya mendapat nilai C (100%), maka guru harus segera diberi pendampingan agar kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik meningkat.

Tabel 1.
Kondisi Awal

| NO | NAMA | HASIL |
|-----------|----------------------------|----------|
| 1 | Lengga Simamora | 26 (C) |
| 2 | Parsen Sareta Hutabarat | 34 (C) |
| 3 | Ningot Sinambela | 38 (C) |
| 4 | Riste Panggabean | 39 (C) |
| 5 | Ribur Pane | 36 (C) |
| 6 | Mentari Lucky Sarah Manalu | 40 (C) |
| Jumlah | | 223 |
| Rata-rata | | 37,1 |

Sumber: Data Pengolahan

Kondisi awal di atas agar lebih jelas peneliti sajikan diagram batang untuk melihat nilai pembelajarannya.

Keterangan:

- Nilai A (amat baik) skor 58- 76,
- Nilai B (baik) skor 39 - 57,
- Nilai C (cukup) skor 20 – 38 , atau
- Nilai D (kurang) skor 0 – 19.

Pada kondisi awal ini nilai rata-ratanya 37,1 (C), untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengaplikasikan pembelajaran topik dalam penelitian ini dilakukan supervisi personal, diharapkan dengan pembinaan pribadi seperti ini, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran dapat ditingkatkan. Semua guru dievaluasi menggunakan instrumen peneliti. Kegiatan pengamatan pembelajaran dimulai dari jam pertama sampai jam terakhir karena pembelajarannya tematik terintegrasi dalam satu hari mulai dari kegiatan awal sampai penutup. Hasil pengamatan instrumen diserahkan kepada peneliti untuk

direfleksi. Kegiatan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Hasil Siklus I

| NO | NAMA | HASIL |
|-----------|---------------------------|----------|
| 1 | Lengga Simamora | 34 (C) |
| 2 | Parsen Sareta Hutabarat | 42 (B) |
| 3 | Ningot Sinambela | 32 (C) |
| 4 | Riste Panggabean | 45 (B) |
| 5 | Ribur Pane | 45 (B) |
| 6 | Mentari Lucky Sarah Manal | 59 (A) |
| Jumlah | | 257 |
| Rata-rata | | 42,83 |

Sumber: Data Pengolahan

Hasil pembelajaran tematik pada siklus I rata-rata 42,83 (B) Guru yang mendapatkan nilai C 2 orang yang mendapatkan nilai B 2 orang dan yang mendapatkan nilai A 1 orang. Kegiatan pelaksanaan supervisi individual menunjukkan adanya peningkatan dibanding hasil kondisi awal yang rata-ratanya 37,16 (C). Peningkatannya 13,23% namun masih ada guru yang mendapat nilai cukup 2 orang maka perlu adanya tindakan siklus II.

Tabel 3
Hasil Siklus II

| NO | NAMA | HASIL |
|-----------|----------------------------|----------|
| 1 | Lengga Simamora | 58 (A) |
| 2 | Parsen Sareta Hutabarat | 73 (A) |
| 3 | Ningot Sinambela | 45 (B) |
| 4 | Riste Panggabean | 70 (A) |
| 5 | Ribur Pane | 66 (B) |
| 6 | Mentari Lucky Sarah Manalu | 66 (A) |
| Jumlah | | 378 |
| Rata-rata | | 63 |

Berdasarkan data, hasil pembelajaran tematik pada siklus II rata-rata 63 (A). Guru yang mendapatkan nilai B 2 orang dan yang mendapatkan nilai A 4 orang. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan supervisi individual lebih meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dibanding kegiatan melalui *peer teaching*. Pada siklus II ini menunjukkan peningkatan dibanding hasil siklus I. (B) Peningkatannya 32,01% dan sudah tidak ada guru yang mendapatkan nilai C. Maka tidak perlu dilaksanakan siklus III karena sudah terbukti peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematiknya. Hal ini disebabkan juga karena berdasarkan pada hasil yang menunjukkan adanya peningkatan.

Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik melalui Teknik Supervisi Individual

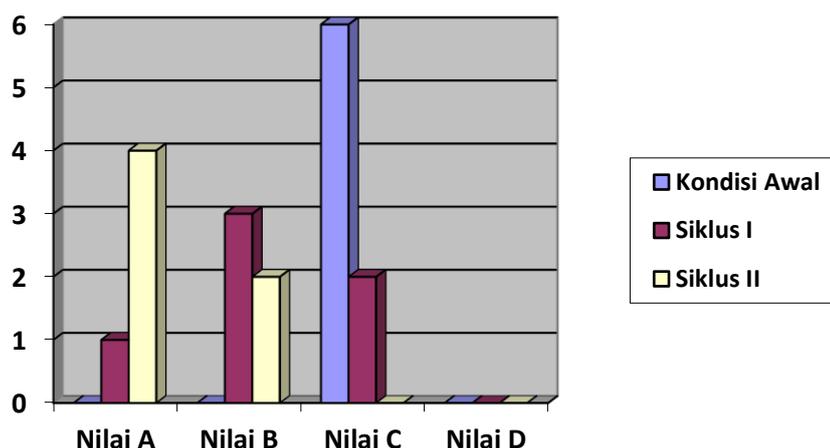
Diawali hasil penelitian siklus pembelajaran tematik guru-guru SD Negeri 174568 Simorangkir sangat memprihatinkan hasil supervisi, ke-6 guru mendapatkan nilai C. Guru belum mendapatkan pendampingan/ tindakan dari kepala sekolah sehingga kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematiknya rendah.

Kegiatan siklus I diawali tindakan workshoop pembelajaran tematik melalui kegiatan pengawasan individual serta pembahasan instrumen pengamatan pembelajaran tematik oleh peneliti seluruh guru baik yang menjadi contoh maupun yang mengamati sama-sama belajar berdasar instrumen tadi, sehingga terjadi peningkatan kemampuan pengajar pada menerapkan pembelajaran tematiknya terbukti pada siklus I akibat pengamatan pembelajaran tematik ini telah terdapat yang mendapatkan nilai A 1 orang guru, yang menerima nilai B tiga guru serta yang menerima nilai C tinggal dua orang guru, semula kondisi awal yg menerima A tidak terdapat, nilai B tak terdapat serta yang menerima nilai C 6 guru, karena pada siklus I masih terdapat 2 pengajar yang mendapatkan nilai C maka masih perlu adanya tindakan siklus II.

Pada siklus II ini aktivitas pengawasan individual melalui mengamati tayangan video pembelajaran peneliti mengawali memberikan materi pembelajaran tematik yang akan diamati dan cara pengisian instrumen bagi semua guru, pada kegiatan siklus II ini pengajar telah lebih memahami bagaimana pembelajaran tematik yang baik terbukti yang akan terjadi pengamatan siklus II ini sudah 4 pengajar yang mendapatkan nilai A dan hanya 2 orang guru yang menerima nilai B, karena sudah tidak ada guru yang mendapatkan nilai C maka penelitian ini tidak perlu terdapat tindakan siklus III.

Berdasarkan pengamatan/ observasi dan hasil refleksi pada kondisi awal, siklus I dan siklus II penelitian ini menunjukkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dapat ditingkatkan melalui kegiatan supervisi individual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan supervisi individual dapat meningkatkan kreativitas guru dan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik guru SD Negeri 174568 Simorangkir. Perbandingan guru yang memperoleh nilai A, B dan C pada kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 1.
Perbandingan Guru Yang Memperoleh Nilai A, B Dan C Pada Kondisi Awal, Siklus I Dan Siklus II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan Supervisi individual terbukti dapat meningkatkan kreativitas guru dan kualitas pembelajaran tematik guru SD Negeri 174568 Simorangkir Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Pembahasan

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran fokus utamanya adalah pada siswa Guru (Teacher Center) tidak lagi berfokus pada kegiatan pembelajaran dan guru harus dapat menggunakan berbagai metode belajar agar pembelajaran efektif dan bermanfaat bagi siswa. Metode yang dipilih harus didasarkan pada siswa Perkembangan dan tuntutan mengembangkan kreativitas mereka. Jika dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, maka pembelajaran terpadu merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Fathurrohman & Sutikno, 2007).

Hasil refleksi siklus I pada pengamatan pembelajaran tematik ini sudah ada yang mendapatkan nilai 59(A) 1 orang guru, yang mendapatkan nilai 45,45,42 (B) 3 guru dan yang mendapatkan nilai 32,34 (C) tinggal 2 orang guru, semula kondisi awal yang mendapat nilai B tidak ada, dan yang mendapatkan nilai C 6 guru. Karena masih ada 2 guru yang mendapatkan nilai C maka masih perlu adanya tindakan siklus II.

Hasil refleksi siklus II adalah berdasarkan data, hasil pembelajaran tematik pada siklus II rata-rata 63 (A). Guru yang mendapatkan nilai B 2 orang dan yang mendapatkan nilai A 4 orang. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan supervisi individual lebih meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dibanding kegiatan IHT melalui *peer teaching*. Pada siklus II ini menunjukkan meningkat dibanding hasil siklus I (B) peningkatannya 32,01% dan sudah tidak ada guru yang mendapatkan nilai C, maka tidak perlu dilaksanakan

siklus III karena sudah terbukti peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematiknya.

Kesimpulan

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran fokus utamanya adalah pada siswa guru (*teacher center*) tidak lagi berfokus pada kegiatan pembelajaran dan guru harus dapat menggunakan berbagai metode untuk belajar agar dapat belajar secara efektif dan bermanfaat bagi siswa. Metode yang dipilih harus mampu mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya. Jika dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Oleh karenanya, kepala sekolah hendak meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik melalui teknik supervisi individual. Hasil refleksi siklus I adalah hasil pembelajaran tematik pada siklus I rata-rata 42,83, (B) Guru yang mendapatkan nilai C 2 orang yang mendapatkan nilai B 3 orang dan yang mendapatkan nilai A 1 orang. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui *peer teaching* menunjukkan meningkat dibanding hasil kondisi awal yang rata-ratanya 37,16, (C) peningkatannya 32,01% namun masih ada guru yang mendapat nilai cukup 2 orang maka perlu adanya tindakan siklus II.

Hasil refleksi siklus II adalah berdasarkan data, hasil pembelajaran tematik pada siklus II rata-rata 63, (A) Guru yang mendapatkan nilai B 2 orang dan yang mendapatkan nilai A 4 orang. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan supervisi individual lebih meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Pada Siklus II ini menunjukkan meningkat dibanding hasil siklus I (B) peningkatannya 32,01% dan sudah tidak ada guru yang mendapatkan nilai C, maka tidak perlu dilaksanakan siklus III karena sudah terbukti peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematiknya.

Bibliografi

- ABBAS, A. (2019). Implementasi Teknik Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 15–30.
- Devi, N. L. G. P. S., Manuaba, I. B. S., & Asri, I. G. A. A. S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Semi Konkret Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sd Gugus I Denpasar Selatan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi belajar mengajar: strategi mewujudkan pembelajaran bermakna melalui penanamn konsep umum dan konsep Islami*. Refika Aditama.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2013) Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran Tematik:(Konsep dan Aplikasi)*. Cv. Ae Media Grafika.
- Kebudayaan, K. P. D. (2013). *Panduan Praktis Bagi Orang Tua Dalam Mendampingi Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Kristiantari, M. R. (2015). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif menyongsong kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2).
- Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu*. Prenada Media.
- Sukerti, N. N., Marhaeni, M. A. P. A. A. I. N., & Suarni, M. S. P. N. K. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Pendekatan Saintifik terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara*. Ganesha University of Education.
- Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2017). *Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon Pendidik*. Pustaka Abadi.
- Widyastono, H. (2010). Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Melalui Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 290–299.